PERILAKU KELUARGA MISKIN DALAM MELANGSUNGKAN KEHIDUPANNYA (KASUS PETANI MISKIN DI DESA TALANG KABU KECAMATAN ILIR TALO KABPATEN SELUMA)

Bahrin[1], Duharman[2]
Bahrin_lppm@gmail.com [1], Duharmanumb@gmail.com[2]
Pendidikan Ekonom, FKIP, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Abstrak

Kemiskinan merupakan masalah soaial yang krusial dan berdampak luas. Penelitian ini mencoba menelusuri persoalan kemiskinan tersebut secara mendasar dari berbagai aspek sosial, budaya dan ekonomi serta keterkaitannya dengan tata nilai, norma dan adat istiadat yang hidup dan berkembang dalam masyarakat local. Tujuan jangka panjang penelitian ini adalah terumuskannya pola-pola perilaku dan perubahan sosial serta faktor-faktor dominan yang dapat mendorong perubahan keluarga miskin untuk mampu secara dinamis menghidupkan kondisi kehidupannya. Penelitian ini didesain sebagai penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di Desa Talang Kabu Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma. Pemilihan desa dilakukan secara Purposive, sedangkan pemilihan sampel keluarga miskin dilakukan secarak acak. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, observasi dan wawancara mendalam. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: (1)Pola perilaku keluarga miskin dalam bekerja, mengelola hasil usaha dan berinteraksi sosial bersifat tradisi sejalan dengan tatanan budaya yang bersifat turun-temurun. Penyesuaian terhadap perubahan lingkungan strategis berjalan lambat; (2)Pola perilaku keluarga miskin dalam bekerja, mengelola hasil usaha dan berinteraksi sosial terbentuk melalui pewarisan peninggalan fisik dan ideal melalui pengalaman empiris dalam keluarga dan masyarakat serta mempunyai keterikatan yang kuat terhadap tata nilai, norma dan adat istiadat yang hidup dan berkembamg dalam masyararakat yang bersangkutan; (3)Proses belajar keluarga miskin dalam bekerja, mengelola hasil usaha dan berinteraksi sosial terjadi melalui pengalaman (empiris) yang diwariskan secara turun-temurun.

Kata kunci: Kemiskinan, perilaku, sosiokultural.

PENDAHULUAN

Besarnya potensi sektor pertanian khususnya tanaman pangan dapat dilihat dari luas lahan sawah, baik yang berpengairan irigasi teknis, setengah teknis, irigasi sederhana, tadah hujan dan pasang surut dengan luas areal mencapai 22.097 Ha. Luas lahan sawah irigasi yang hanya ditanami sekali setahun mencapai 4805 Ha. Salah satu kecamatan yang memiliki potensi sumber daya alam yang sangat potensial, namun memiliki angka kemiskinan penduduk yang cukup tinggi adalalah Kecamatan Ilir Talo dengan persentase penduduk miskin mencapai 39,45 persen.

Penelitian yang peneliti lakukan pada tahun 1996 (Bahrin, 1996) pada desa yang berbeda menemukan bahwa etos kerja keluarga miskin dilihat dari curahan jam kerja termasuk tinggi, namun tingkat adopsi inovasi teknologi usahatani sangat rendah. Pemilikan dan penguasaan lahan usaha tani termasuk luas, rata-rata lebih dari 2 ha. Penelitian yang peneliti lakukan pada tahun

2008 pada Kecamatan Air Periukan dan Kecamatan Seluma Selatan tentang Karakteristik, Perilaku dan Pemenuhan Kebutuhan Rumahtangga Miskin mengidentifikasi bahwa luas pemilikan dan penguasaan lahan keluarga miskin di dua lokasi penelitian rata-rata 1,5 ha, perilaku dalam mengelolah hasil usaha untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga dan perilaku dalam berinteraksi sosial termasuk pada kategori rendah, akses terhadap lembaga keuangan dan perbankkan sangat rendah, begitu juga dengan penerapan teknologi pada usahatani yang dilakukannya. Pola usahatani yang dilakukan masih bersifat subsisten.

Orang atau keluarga miskin bukanlah sosok tanpa daya. Sen (1982), pemenang hadiah Nobel Ekonomi menyatakan bahwa orang miskin bukan karena tidak memiliki sesuatu tetapi karena tidak bisa melakukan sesuatu. Setiap orang berperilaku tertentu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya yang beragam (Susanto, 2006: 8). Perilaku individu mencakup kese-luruhan tindakan yang dilakukan untuk melangsungkan kehidupannya. Hasil penelitian Papilaya (2006) menemukan bahwa salah satu akar penyebab kemiskinan adalah kurang produktifnya perilaku rumahtangga miskin; seperti ketergantungan, apatis, fatalis dan suka berhutang. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Mawardi (2005) bahwa perilaku yang buruk merupakan salah satu penyebab kemiskinan.

Beranjak dari pemikiran di atas, guna menelusuri berbagai faktor yang terkait dan menemukan substansi yang merupakan akar masalah kemiskinan terutama di daerah pedesaan, maka permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah:(1) Bagaimana pola-pola perilaku keluarga miskin dalam beradaptasi dengan perubahan lingkungan strategis guna mempertahankan kelangsungan hidupnya?, (2) Bagaimana proses belajar keluarga miskin dalam menghadapi tuntutan perubahan lingkungan strategis yang sangat cepat? Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi pola-pola perilaku keluarga miskin dalam beradaptasi dengan perubahan lingkungan strategis guna mempertahankan kelangsungan hidupnya, (2) Mengidentifikasi proses belajar keluarga miskin dalam menghadapi tuntutan perubahan lingkungan strategis yang sangat cepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain sebagai penelitian survai yang bersifat deskriptif. Variabel yang menjadi fokus penelitian, yaitu perilaku keluarga miskin dalam melangsungkan kehidupannya serta keterkaitannya dengan tata nilai, norma dan adat istiadat yang hidup dan berkembang dalam masyarakat yang bersangkutan. Perilaku dianalisis dalam kaitannya dengan bekerja dan berusaha, memenuhi kebutuhan dasar, dan perilaku dalam berinteraksi sosial. Populasi penelitian ini adalah keseluruhan rumahtangga miskin yang berada di Desa Talang Kabu Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma yang berjumlah 550 jiwa. Pengambilan sampel desa dilakukan secara purposiv dengan mempertimbangkan jumlah penduduk miskin, letak geografis serta mata pencaharian sebagian besar penduduk. Sampel diambil sebesar 50 Kepala rumah tangga.

Data yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan dan diolah meliputi data tentang: perilaku rumahtangga miskin dalam bekerja dan berusaha (berproduksi), perilaku dalam mengelola hasil usaha untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga (konsumsi), dan perilaku dalam melakukan interaksi sosial. Perilaku dalam tiga aspek tersebut akan dilihat ketrkaitannya dengan tata nilai, norma dan adat istiadat yang hidup dan bekembang dalam masyarakat. Data tentang pemenuhan kebutuhan dasar keluarga miskin, meliputi: pangan, air bersih, perumahan, pendidikan, kesehatn, pekerjaan dan

kesempatan berusaha serta kebutuhan rasa aman. Pengumpulan data dilkukan melalui observasi, angket dan wawancara mendalam.

Analisis data dilakukan berdasarkan jenis data yang terkumpul dari masing-masing peubah. Analisis data tentang karakteristik responden dilakukan dengan teknik analisis deskriptif. Analis data tentang pola-pola perilaku penduduk miskin dalam melangsungkan kehidupannya serta proses belajar dalam beradaptasi dengan perubahan lingkungan strtategis dilakukan dengan teknik analisis kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Keluarga Miskin

Karakteristik internal rumahtangga petani miskin yang diamati dalam penelitian ini meliputi: umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, motivasi berprestasi, orientasi nilai budaya, harapan atau aspirasi, pendapatan rumahtangga dan jumlah serta komposisi anggota keluarga. Umur responden kepala keluarga/rumahtangga petani miskin di lokasi penelitian terbanyak berusia antara 40 sampai 50 tahun, dengan persentase 39,29 %. Umur responden terkonsentrasi pada kisaran kurang dari 50 tahun dengan persentase mencapai 77,86%. Hal ini menunjukkan bahwa kepala keluarga/ rumahtangga petani miskin di lokasi penelitian umumnya termasuk pada kategori usia produktif. Dengan demikian berarti potensi untuk memperbaiki kondisi kehidupan keluarganya masih potensial.

Pendidikan formal responden sebagian besar tamat sekolah dasar (SD) dengan persentase sebesar 50 persen. Jumlah responden yang berpendidikan tidak tamat sekolah dasar (SD) masih cukup besar, yakni 16,43 persen. Dengan demikian tingkat pendidikan penduduk miskin yang tamat sekolah dasar (SD) dan tidak tamat SD persentasenya mencapai 66,43 persen. Rendahnya tingkat pendidikan formal penduduk miskin merupakan dampak dari struktur sosial serta sangat terbatasnya layanan pendidikan (sekolah) di daerah pedesaan pada masa lalu terutama sebelum tahun 1970-an, sehingga untuk masuk SD sangat sulit karena letaknya jauh dan sarana angkutan umum penumpang belum ada. Sarana layanan pendidikan dasar (SD) mulai tersedia di hampir setiap desa sejak adanya kebijakan pembangunan SD Inpres dan kemudahan untuk masuk sekolah terutama SD baru bisa dinikmati penduduk desa umumnya setelah tahun 1980-an.

Tingkat pendidikan non formal responden dilihat dari jumlah/frekuensi dan lamanya mengikuti pelatihan, penataran atau penyuluhan sebagian besar tergolong sangat rendah, dengan persentase sebesar 85 persen. Rendahnya tingkat pendidikan non formal penduduk miskin khususnya dan warga perdesaan umumnya tidak terlepas dari sangat minimnya layanan pendidikan non formal yang dialokasikan bagi mereka. Rendahnya tingkat pendidikan formal dan non formal menyebabkan rendahnya pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan dalam melihat potensi dan peluang yang dapat dimanfaatkan. Pola kerja dan usaha yang dilakukan cenderung mewarisi pola yang bersifat turun-temurun atau dengan kata lain mengikuti pola budaya. Perubahan lingkungan strategis (kesuburan tanah, permintaan pasar, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi) seringkali mengharuskan perubahan pola kerja dan usaha, agar dapat mencapai tingkat efisiensi yang lebih tinggi dan hasil yang lebih memadai. Tidak terjadinya perubahan perilaku sejalan dengan perubahan lingkungan strategis tersebut menyebabkan rendahnya produktivitas kerja. Motivasi petani miskin untuk memperbaiki kondisi kehidupan rumahtangganya dilihat dari dorongan untuk bekerja keras, memperbaiki usaha, memperbaiki nasib dan rasa percaya diri untuk

mencapai kondisi kehidupan yang lebih baik sebagian besar tergolong cukup, dengan persentase mencapai 72,14 persen.

Orientasi nilai budaya responden rumahtanga petani miskin dilihat dari sikap dalam memandang hakekat hidup, hakekat karya atau kerja, sikap dan orientasi dalam memanfaatkan waktu, sikap terhadap alam dan pandangan terhadap hakekat hubungan antar sesama manusia, sebagian besar tergolong sedang, dengan persentase mencapai 87,86 persen. Petani miskin umumnya memandang bahwa hidup itu harus diperjuangkan agar dapat mencapai kondisi yang lebih baik. Bekerja bagi mereka adalah untuk mencari nafkah. Orientasi kerja masih terbatas pada kepentingan jangka pendek. Umumnya mereka memandang bahwa manusia itu harus hidup selaras dengan alam, belum ada kemauan yang kuat untuk berusaha menundukkan alam, sehingga usahatani yang dilakukan cenderung menyesuaikan dengan musim.

Harapan atau aspirasi responden rumahtangga petani miskin dilihat dari jenis yang diharapkan, target yang ingin dicapai dan dukungan usaha yang dilakukan untuk mencapainya, sebagian besar (55,71 persen) tergolong sedang. Jenis harapan atau aspirasi yang umumnya ingin dicapai oleh rumahtangga petani miskin meliputi: Cukup makan, mempunyai rumah yang memadai dan dapat menyekolahkan anak sampai perguruan tinggi. Pendapatan rumahtangga petani miskin per bulan sebagian besar berada pada kisaran Rp 95.000,.- Rp 383.750, per bulan dengan persentase 54,29 persen dengan rata-rata sebesar Rp 387.419. Jika tingkat pendapatan tersebut dibagi dengan jumlah anggota rumahtangga yang rata-rata 4,64, maka pendapatan perkapita per bulan masih sangat rendah.

Jumlah anggota rumahtangga petani miskin sebagian besar kurang dari lima orang , dengan persentase sebesar 58,57 persen. Rata-rata jumlah beban tanggungan keluarga sebesar 2,11. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program keluarga berencana di kalangan keluarga miskin relatif cukup berhasil. Anggapan dari banyak kalangan bahwa salah satu faktor penyebab kemiskinan adalah karena mempunyai banyak anak ternyata tidak berlaku di sini. Petani miskin di lokasi penelitian umumnya mengusahakan lahan sawah untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga dan juga mengusahakan lahan daratan dengan menanam tanaman perkebunan, dan palawija. Ada kecenderungan petani miskin yang memiliki kebun (karet, kelapa sawit atau kopi) dan juga mengusahakan lahan sawah tingkat pendapatan dan kondisi kesejahteraan keluarganya lebih baik, terutama dilihat dari segi ukuran dan kondisi fisik bangunan rumah.

Pemenuhan Kebutuhan Rumahtangga Keluarga Miskin

Konsep kebutuhan rumahtangga yang dipakai dalam penelitian ini adalah konsep pemenuhan hak-hak dasar. Oleh karena itu pemenuhan kebutuhan rumahtangga adalah meliputi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan: pangan, perumahan, air bersih, pendidikan, kesehatan, lapangan pekerjaan dan kesempatan berusaha, kebutuhan atas tanah dan kebutuhan akan rasa aman. Tingkat kemampuan memenuhi kebutuhan pangan rumahtangga petani miskin di daerah penelitian sebagian besar (69,28%) berada pada kategori cukup sampai baik. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: Pertama: rumahtangga petani miskin di sini umumnya mempunyai atau menguasai lahan sawah. Kedua: menanam padi bagi para petani di lokasi penelitian ini terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga bukan untuk dijual.

Budaya menanam padi yang ditujukan terutama untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga tidak untuk mencari keuntungan, bukan saja mempengaruhi intensitas pemanfaatan lahan sawah menjadi kurang, tetapi juga mempengaruhi luas lahan garapan. Kondisi perumahan petani miskin di daerah penelitian dilihat dari dinding 61,43 % bata mera, atap 79,29 % seng dan lantai 35 % bambu atau tanah dengan kondisi sebagian besar kurang layak dan sangat tidak layak. Dilihat

dari status kepemilikan rumah, sebanyak (77,86%) milik sendiri. Tingkat pemenuhan kebutuhan air bersih sebagian besar pada kategori cukup, dengan persentase sebesar (84,29%). Sumber air untuk air minum, memasak makanan maupun untuk mandi dan mencuci umumnya menggunakan air sumur atau mata air. Air sumur yang digunakan umumnya tidak ditutup, tetapi dibiarkan terbuka dan pengambilan air kebanyakan dilakukan dengan menggunakan timba yang memakai derek. Pemenuhan kebutuhan air bersih umumnya cukup baik.

Pemenuhan hak atas layanan pendidikan bagi anggota rumahtangga dalam penelitian ini dilihat dari tiga parameter, yaitu pendidikan tertinggi anggota rumahtangga, angka partisipasi pendidikan dasar dan angka droup out pendidikan dasar. Dilihat dari pendidikan tertinggi anggota keluarga sebagian besar tamat sekolah dasar (SD) dengan persentase sebesar (51,43%). Angka partisipasi pendidikan dasar 75,71 %, dan angka drop out pendidikan dasar kurang dari 26 sebanyak 80,71 %. Pemenuhan hak memperoleh layanan kesehatan rumahtangga petani miskin dilihat dari angka kematian balita dan akses terhadap layanan kesehatan bagi anggota rumahtangga menunjukkan sebagian besar berada pada kategori cukup dengan persentase sebesar (71,43%). Jumlah rumahtangga miskin dengan tingkat kematian balita satu orang sebesar (12,14%) dan lebih dari dua orang mencapai (4,29%). Sebaliknya dilihat dari akses terhadap layanan kesehatan bagi anggota keluarga yang sakit menunjukkan bahwa sebesar (97,86%) berobat di Puskesmas dan (2,14%) berobat di rumah sakit.

Berobat di dokter praktek atau di rumah sakit bagi rumahtangga petani miskin dan bahkan pada masyarakat di pedesaan umumnya merupakan keterpaksaan dan sebagai upaya terakhir. Jika ada anggota keluarga yang sakit mereka biasanya mengupayakan dulu dengan menggunakan ramuan-ramuan tradisional yang diketahui kelurga. Mengapa rumahtangga miskin lebih memilih berobat di puskesmas atau bahkan pada dukun? Alasan utamanya adalah karena faktor biaya. Pemenuhan hak atas pekerjaan dan kesempatan berusaha pada rumahtangga petani miskin sebagai besar berada pada kategori kurang dengan persentase mencapai (85,00%) . Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumahtangga petani miskin melihat kesempatan bekerja dan berusaha di luar usahatani yang dilakukannya relative kecil. Kesempatan kerja terbatas sebagai buruhtani harian dan itu sifatnya musiman; misalnya musim panen padi atau kopi dan musim tanam. Informasi tentang kesempatan kerja seperti itu juga tidak terbuka dan biasanya melalui kontak personal atau informasi dari mulut ke mulut.

Pemenuhan hak atas tanah bagi rumahtangga petani miskin di lokasi penelitian sebagian besar berada pada kategori cukup, dengan persentase sebesar (82,14%). Artinya tingkat pemilikan dan penguasaan lahan pekarangan, lahan daratan dan atau lahan sawah serta kemudahan untuk mendapatkan lahan garapan pada rumahtangga petani miskin di daerah ini relatif cukup. Luas lahan daratan rata-rata 0,986 hektar. Sedangkan luas lahan sawah rata-rata 0,621 hektar. Rumahtangga petani miskin di lokasi penelitian pada dasarnya mem-punyai potensi sumberdaya ekonomi (lahan) yang cukup memadai untuk memperbaiki kondisi kehidupan keluarga atau rumah-tangganya. Hal ini berbeda dengan kondisi kemiskinan di pedesaan Jawa yang umumnya tidak mempunyai lahan dan kalaupun mempunyai lahan sangat sempit yakni kurang dari 0,24 hektar.

Pemenuhan hak atas rasa aman pada rumahtangga petani miskin sebagian besar pada kategori baik atau aman dan sangat aman dengan persentase sebesar (74,29%) . Artinya, sebagian besar rumahtangga miskin merasakan bahwa tingkat keamanan dari berbagai bentuk konflik atau tindak kekerasan, ancaman pencurian dan perampokan atau pemerasan dalam dua tahun teakhir relatif aman. Pendapatan yang bersifat musiman mengharuskan rumahtangga petani agar dapat mengelola hasil usahanya dengan baik untuk memenuhi kebutuhan pokok rumahtangga sampai

pada panen berikutnya. Ketidakmampuan mengelola hasil usaha dengan baik akan menyebabkan uang hasil panen yang didapat sudah habis jauh sebelum sampai musim panen, sehingga mereka kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pokok rumahtangga . Hal itu dikuatkan dengan perilaku responden rumahtangga miskin dalam mengelola hasil usaha sebagian besar berada pada kategori rendah atau kurang.

Berdasarkan paparan mengenai kondisi pemenuhan kebutuhan rumahtangga petani miskin dilihat dari hak-hak dasar di atas menunjukkan bahwa ada dua jenis kebutuhan dasar yang tingkat pemenuhannya masih sangat kurang, yaitu perumahan dan akses terhadap lapangan pekerjaan dan kesempatan berusaha. Walaupun secara umum tingkat pemenuhan hak-hak dasar tersebut masih harus ditingkatkan untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih sejahtera. Ada satu hal penting yang ditemukan dari hasil penelitian ini bahwa rumahtangga petani miskin di lokasi penelitian mempunyai potensi sumberdaya ekonomi (lahan) yang cukup memadai dan jika dapat dikelola dengan baik akan memberi peluang yang besar bagi mereka untuk keluar dari lingkaran kemiskinan yang dihadapinya. Hal ini sangat berbeda dengan karakteristik yang umumnya terjadi di pedesaan Jawa yang ditandai dengan sempitnya pemilikan dan penguasaan lahan atau bahkan tidak mempunyai lahan sama sekali (buruh tani dan petani gurem).

Perilaku Keluarga Miskin

Ada tiga aspek perilaku yang diamati dalam penelitian ini, yaitu perilaku dalam bekerja dan berusaha, perilaku dalam mengelola hasil usaha dan perilaku dalam interaksi sosial. Masing-masing aspek perilaku tersebut mengandung dimensi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam penelitian ini, masing-masing dimensi tersebut tidak dianalisis sendiri-sendiri, karena dari awal sudah didesain sebagai suatu kesatuan. Hal itu didasarkan atas pemikiran bahwa perilaku nyata yang sadar atau dilakukan secara terencana berupa tindakan merupakan hasil kombinasi dari pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Perilaku rumahtangga petani miskin dalam bekerja dan berusaha di lokasi penelitian sebagian besar (63,57%) berada pada kategori baik dan 22,14 % berada pada kategori sangat baik, dan 14,29 % pada kategori kurang. Sebaliknya, perilaku dalam mengelola hasil usaha sebagian besar berada pada kategori rendah atau kurang dengan persentase sebesar (72,86%). Perilaku dalam berinteraksi sosial rumah-tangga petani miskin sebanyak (51,43%) berada pada kategori baik dan sangat baik dan sebayak 48,57 % berada pada kategori kurang dan sangat kurang. Perilaku rumahtangga petani miskin dalam bekerja dan berusaha sebagian besar berada pada kategori baik. Artinya baik dari sisi pengetahuan, sikap maupun keterampilan tentang usahatani yang mereka usahakan sebagian besar (63,33 persen) rumahtangga petani miskin sudah baik. Pertanyaannya, jika perilaku mereka dalam bekerja dan berusaha sudah baik, mengapa mereka masih tetap miskin? Ada beberapa faktor penyebabnya, yaitu: (1) perilaku dalam bekerja sangat mengandalkan tenaga kerja rumahtangga, (2) rendahnya tingkat adopsi inovasi teknologi, dan (3) jebakan lingkaran kemiskinan.

Usahatani rumahtangga petani miskin umumnya dilakukan terbatas oleh tenaga kerja rumahtangga tanpa melibatkan tenaga kerja luar. Kalaupun melibatkan tenaga kerja luar rumahtangga, tenaga kerja tersebut tidak dibayar, tetapi dibalas dengan bantuan tenaga pula (bahasa setempat adalah *soambiak arian* atau tolong-menolong). Di samping perilaku kerja yang sangat mengandalkan tenaga kerja rumahtangga, rendahnya tingkat adopsi inovasi teknologi juga merupakan salah faktor penyebab rendahnya tingkat produktivitas dan tingkat pendapatan dari hasil usahataninya. Adopsi inovasi yang dimaksud terutama menyangkut teknologi usahatani, seperti penggunaan pupuk dan jenis tanaman yang dibudidayakan. Para Petani miskin umumnya

jarang menggunakan pupuk walaupun mereka tahu tentang manfaat dan pentingnya menggunakan pupuk, apalagi pada usahatani perkebunan, seperti kopi, karet atau kelapa sawit.

Pola usahatani yang cenderung bersifat turun-temurun serta rendahnya tingkat adopsi inovasi ini terutama disebabkan rendahnya tingkat pendidikan petani miskin, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Sumber pengetahuan usahatani yang dilakukan petani miskin umunya terbatas dari orang tua yakni melalui pengalaman melaksanakan usahatani yang sudah bersifat turun-temurun. Oleh karena itu, dapat dipahami rendahnya keberanian mereka untuk mencoba atau melakukan sesuatu yang baru yang belum diketahuinya atau belum pernah dilakukannya, karena satu kali kegagalan akan dapat memasukkan mereka ke dalam jebakan perangkap kesulitan yang berkepanjangan. Jebakan lingkaran kemiskinan membuat sebagian keluarga atau rumah-tangga petani miskin tidak berdaya untuk bangkit dan keluar dari jeratan kemiskinan tersebut. Karena kekuatan sumberdaya mereka terpecah baik berupa sumberdaya tenaga kerja maupun hasil usaha. Sumberdaya tenaga kerja rumahtangga tidak bisa dialokasikan secara penuh untuk mengelola lahan yang dimilikinya melainkan sebagian harus dialokasikan pada usaha memenuhi kebutuhan rumahtangga harian dengan menjadi tenaga kerja harian. Jebakan lingkaran kemiskinan ini yang terutama menyebabkan mereka walaupun mempunyai lahan yang luas tetapi tidak digarap atau kalaupun digarap tapi tidak terawat dengan baik, sehingga produktivitasnya rendah.

Jebakan lingkaran kemiskinan sulit diatasi dengan program-program penanggulangan kemiskinan yang bersifat instan berupa pemberian bantuan beras untuk keluarga miskin sebanyak 10 kg per jiwa kelurga miskin per bulan dan atau bantuan langsung tunai Rp 200.000,- per bulan. Kebijakan semacam itu harus diakui sangat bermanfaat bagi rumahtangga miskin terutama dalam memenuhi kebutuhan pangan bagi kelangsungan hidupnya, tetapi dalam faktanya hanya sebatas membantu rumahtangga miskin untuk bertahan. Padahal perlu disadari bahwa dengan pola bertahan tersebut kondisi kehidupan mereka dari tahun ke tahun akan semakin buruk. Karena biaya hidup terus meningkat sebagai akibat dari inflasi dan kenaikan harga. Kebijakan penanggulangan kemiskinan berupa bantuan seperti raskin dan Bantuan Langsung Tunai (BLT) tersebut mungkin masih cukup relevan untuk kondisi darurat dan atau khusus untuk individu, keluarga atau rumahtangga miskin di perkotaan yang tidak mempunyai sumberdaya lahan. Untuk petani miskin di pedesaan khususnya di Provinsi Bengkulu, program tersebut kurang tepat dan tidak mendidik serta sulit diharapkan mampu mendongkrak keluarga miskin untuk bangkit dari kemiskinannya. Untuk mengeluarkan suatu keluarga atau rumahtangga miskin dari jebakan lingkaran kemiskinan diperlukan kebijakan atau program yang dapat membuat rumahtangga miskin mampu meng-konsentrasikan semua potensi sumberdaya ekonomi yang dimilikinya untuk memperoleh pendapatan secara optimal dan berkelanjutan.

Perilaku dalam bekerja dan berusaha yang sebagian besar sudah pada kategori baik ternyata tidak diikuti dengan perilaku dalam pengelolaan hasil usaha yang baik pula. Perilaku rumahtangga petani miskin dalam pengelolaan hasil usaha sebagian besar berada pada kategori kurang dengan persentase (72,86%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan rumahtangga petani miskin dalam mengelola hasil usaha untuk memenuhi berbagai kebutuhan rumahtangga relatif masih rendah. Rendahnya tingkat kemampuan rumahtangga petani miskin dalam mengelola hasil usaha ditandai dengan tidak adanya usaha untuk menyisihkan sidikitpun dari hasil usaha yang diperoleh untuk ditabung terutama pada saat musim panen, misalnya pada petani kopi atau lada. Pada saat musim panen mereka cenderung bersifat lebih boros dan tidak mampu mengalokasikan hasil panen secara optimal untuk memenuhi berbagai kebutuhan rumahtangga sampai pada musim panen berikutnya. Ketika hasil panen meningkat dan diikuti

dengan peningkatan harga, mereka cenderung konsumtif, misalnya ada yang membeli sepeda motor; dan beberapa bulan kemudian sepeda motor tersebut terpaksa dijual dengan harga yang lebih murah untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga.

Budaya menabung di kalangan rumahtangga petani miskin di lokasi penelitian masih sangat rendah. Umumnya rumahtangga miskin tidak mempunyai tabungan di bank. Kalaupun pernah mempunyai tabungan hal itu terkait dengan persyaratan tertentu untuk memperoleh bantuan. Pada saat musim panen banyak terjadi pemborosan pada hal-hal yang bukan kebutuhan primer. Uang hasil panen tidak disimpan di bank melainkan disimpan di rumah. Akibatnya uang tersebut terpakai sedikit demi sedikit dan akhirnya habis sebelum musim panen, dan untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga terpaksa harus bekerja sebagai buruh tani harian. Jika kesempatan untuk bekerja sebagai buruh tani harian tidak ada, maka mereka terpaksa meminjam uang kepada tetangga atau penyedia jasa pinjaman di desa dan ini berarti mereka sudah mulai menghampiri jebakan lingkaran kemiskinan.

Di samping perilaku dalam pengelolaan hasil usaha yang sebagian besar pada kategori rendah, perilaku dalam berinteraksi sosial yang juga sebagian besar (51,43 %) berada pada kategori baik dan sangat baik. Pola usahatani petani miskin di daerah penelitian sudah lebih ke arah polikultur. Namun masih ada petani yang bersifat monokultur. Akibatnya, ketika terjadi penurunan harga yang drastis, maka kemampuan daya beli untuk memenuhi berbagai kebutuhan rumahtangga sangat merosot. Sebagai contoh, ketika harga karet menurun pada kisaran di bawah Rp 5000,- per kilogram dan harga berbagai kebutuhan pokok naik, seperti beras, minyak goreng, minyak tanah, maka petani karet umumnya mengalami masalah ekonomi rumahtangga yang parah. Berbeda dengan petani yang lebih ke polikultur yang mengusahakan tanaman pangan (padi) dan tanaman perkebunan atau palawija, kalaupun terjadi penurunan harga produk hasil pertaniannya, mereka tetap aman pada aspek pemenuhan kebutuhan pangan.

Tindakan petani yang bersifat subsisten pada usahatani tanaman pangan (padi) cukup rasional, jika dikaitkan dengan usaha mencari keuntungan. Karena pada satu sisi, harga beras selalu diproteksi dan setiap misim panen harga beras turun drastis jauh di bawah harga yang sudah ditetapkan pemerintah dan di sisi lain harga sarana produksi, seperti pupuk, benih, pestisida setiap menjelang musim tanam mengalami kenaikan yang tinggi, serta harga produk-produk hasil industri, seperti; minyak goreng, minyak tanah, susu, gula, pakaian, supermi dan sebagainya terus mengalami kenaikan, sehingga terjadi ketidakseimbangan antara harga beras dan harga barang-barang kebutuhan pokok lainnya. Mengingat potensi sumberdaya ekonomi khususnya lahan cukup luas, maka upaya pemberdayaan rumahtangga petani miskin di daerah ini haruslah dilakukan melalui gerakan terpadu antara program pendidikan yang ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap atau persepsi serta meningkatkan keterampilan petani miskin agar berani mengambil keputusan dan dapat melakukan tindakan-tindakan yang efektif dalam mengelola dan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki serta peluang yang ada.

Dengan demikian pelaksanaan pemberdayaan rumahtangga petani miskin melalui pelaksanaan pendidikan non formal yang diarahkan pada perubahan perilaku petani miskin dalam berpikir tentang peluang-peluang bekerja dan berusaha, mengelola hasil dan berinteraksi sosial secara vertikal dan horizontal dilakukan melalui pembangkitan kesadaran dan motivasi, perubahan orientasi nilai budaya dan harapan atau aspirasi, peningkatan kemampuan mengakses informasi, akses kelompok atau organisasi, akses pasar dan akses terhadap sumber modal bagi peningkatan produktivitas dan pendapatan. Melalui perubahan fungsi faktor-faktor tersebut diharapkan akan terjadi perubahan perilaku petani miskin ke arah yang lebih baik, lebih kreatif, dan lebih produktif . Mengingat akses kepemilikan dan atau penguasaan lahan untuk usahatani baik sawah maupun

perkebunan yang relatif luas, maka program pemberdayaan diarahkan pada pengelolaan lahan yang dimiliki secara tepat dan produktif dengan memanfaatkan teknologi tepat guna serta berorientasi pada kebutuhan pasar. Dengan strategi pemberdayaan demikian diharapkan petani miskin didaerah ini dapat bangkit dan dapat mencapai tingkat kehidupan yang lebih manusiawi dan bermartabat.

Perubahan perilaku petani miskin terutama dalam bekerja dan berusaha, mengelola hasil usaha serta berinteraksi sosial baik vertikal maupun horizontal terutama dalam upaya memperbaiki kondisi kehidupannya merupakan kunci bagi keberhasilan program pemberdayaan rumahtangga miskin, karena pada dasarnya kunci keberhasilan berbagai program yang ditujukan untuk memberdayakan mereka agar bangkit dan dapat mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik dan bermartabat pada akhirnya sangat tergantung pada semangat dan kemauan serta kerja keras dari mereka. Tanpa itu, maka berbagai program yang dilakukan akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan secara optimal. Guna mendukung upaya pemenuhan hak-hak dasar rumahtangga miskin tersebut, maka kebijakan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pelaksanaan layanan publik, seperti sarana layanan pendidikan, sarana layanan kesehatan, sarana layanan listrik dan sarana layanan air bersih sangat diperlukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

(1) Pola perilaku keluarga miskin dalam bekerja, mengelola hasil usaha dan berinteraksi sosial bersifat tradisi sejalan dengan tatanan budaya yang bersifat turun-temurun. Penyesuaian terhadap perubahan linkungan strategis berjalan lambat.
(2) Pola perilaku keluarga miskin dalam bekerja, mengelola hasil usaha dan berinteraksi sosial terbentuk melalui pewarisan peninggalan fisik dan ideal melalui pengalaman empiris dalam keluarga dan masyarakat serta mempunyai keterikatan terhadap tata nilai, norma dan adat istiadat yang hidup dan berkembag dalam masyararakat.
(3) Proses belajar keluarga miskin dalam bekerja, mengelola hasil usaha dan berinteraksi sosial terjadi secara turun-temurun melalui system nilai budaya.
(4) Rumah tangga petani miskin di sini umumnya memiliki potensi sumberdaya yang memadai yang masih dimanfaatkan dan dioptimalkan guna meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Saran

Berpijak dari hasil penelitian dan kesimpulan yang dikemukakan di atas, maka kepada pemerintah dan semua pihak yang berkepentingan dan berkeinginan membantu memberdayakan penduduk miskin di daerah ini disarankan agar:

(1) Upaya penanggulangan kemiskinan harus berpijak dari tata nilai, dan norma-norma serta budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat setempat.
(2) Peningkatan dan pengembangan kemampuan dalam bekerja dan berusaha penduduk miskin harus didasarkan pada kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh kelurga miskin itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, Isbandi R. 2003. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas.* Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

.Bahrin. 1996. "Etos Kerja, Penerapan Teknologi dan Karakteristik Sosial Ekonomi Rumahtangga (Kasus Tiga Desa Tertinggal di Kabupaten Bengkulu Selatan)." Tesis. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.

Bahrin. 2008. Perilaku dan Pemenuhan Kebutuhan Rumahtangga Petani Miskin di Provinsi Bengkulu. Disertasi. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.

Bappenas. 2004. *Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta: Komite Pananggulangan Kemiskinan .

Comb, P.H., dan Mansyur Ahmad. 1985. *Memerangi Kemiskinan di Pedesaan Melalui Pendidikan Non-Formal*. Jakarta: CV. Rajawali.

Departemen Sosial RI. 2005. *Panduan Operasional Pemberdayaan Fakir Miskin di Wilayah Pedesaan.* Direktorat Bantuan Sosial Fakir Miskin, Departemen Sosial RI.

Djaali dan Pudji Muljono. 2004. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.

Effendi, T.N. 1993. *Sumberdaya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta: Penerbit PT Tiara Wacana.

Fakih, M. 2003. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Insist Press.

Fatturaochman, Marcelius M. 1994. *Karakteristik Rumahtangga Miskin*. Populasi, Volume 5 No. 1.

Fukuyama, F. 2002. *The Great Disruption*. Yogyakarta: Qalam.

Gilbert, A., & G. Josef. 1996. *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.

Harahap, S. 2007. *Jalin Kebersamaan: Modal Penanggulangan Kemiskinan* (Article on line). http://www.p2kp.org/wartadetil.asp. [24 Pebruari 2007].

Harper, David J. 2001. *Poverty and Discourse*. Departement of Psychology University of East London; Email: d.harper@tel.ac.uk.

Hasibuan, N. 1995. *Metode Alternatif Pengentasan Kemiskinan*. Palembang: Penerbit Universitas Sriwijaya.

Hersey, H., dan H.B. Kenneth. 2002. *Manajemen Perilaku Organisasi: Pendaya-gunaan Sumberdaya Manusia,* "Ed ke-4." Agus Dharma, Penerjemah: Jakarta: Penerbit Erlangga. Terjemahan dari: Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resourcees,"ed ke-4.

Idris, Z. 1982. Dasar Dasar Kependidikan. Bandung: Angkasa.

Ife, J. 1985. *Community Development. Creating Community Alternatives-Vision, Analysis, and Practice*. Longman Australia Pty Ltd.

Ismail, T., M.Tamsur M., H.M. Rais A., Wawan S., M.Yusif A., dan Aunurrafiq H. 2000. *Membangun Kemandirian Umat di Pedesaan; Ikhtiar dan Peran Pesantren Pertanian Darul Fallah* 1960-2000. Bogor: Pesantren Pertanian Darul Fallah.

Islam, S. A., 2005. "*Sociology of Poverty: Quest for a New Horizon*." Bangladesh e-Journal of Sociology. Vol. 2. No. 1. Januari 2005.

Kerlinger, Fred N. 2003. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadja Mada University Press.

Komite Pananggulangan Kemiskinan. 2004. *Strategi Penanggulangan Kemis-kinan: Rencana Aksi.* Jakrata: Bappenas.

Kreitner, R., dan K. Angelo. 2005. *Perilaku Organisasi* "Ed ke-5". Erly Suandy, Penerjemah. Jakarta: Salembah Empat. Terjemahan dari : Organizational Behavior.

Kuntjaraningrat. 1993. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Jambatan.

Lewis, O. 1983. ”Kebudayaan Kemiskinan.” *Dalam Kemiskinan di Perkotaan*. Diedit oleh Parsudi Suparlan. Jakarta : Sinar Harapan- Yayasan Obor.

Li, Tania M. 2002. *Proses Transformasi Daerah Pedalaman di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Lionberger,H.F. 1960. *Adoption of New Ideas and Practices*. Ames, Iowa: The Iowa State University Press.

Malo, M., 2000. *Sosilogi Ekonomi*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Mawardi, S.M., 2003. Penanggulangan Kemiskinan di Era Otonomi Daerah.

Nambah, A. 2003. *Pendekatan Ekosistem dalam Penanggulangan Kemiskinan: Refleksi Penanggulangan Kemiskinan di Sulawesi Tengah*. Artikel Tahun II No. 1. http://www.ekonomirakyat.org./edisi_13/artikel_4 htm. [24 Pebruari 2007]

Notoatmodjo, S. 1993. *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan.* Yogyakarta: Andi Offset.

Nusantoro, A. 1995. ”*Masalah Kemiskinan: Mengapa yang Miskin Tetap Miskin*.” Jakarta: Majalah Ilmiah Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Tahun VIII No. 1.

Ordonez, V. 1998. *Pendidikan Dasar untuk Pemberdayaan Orang Miskin; Laporan Studi Kawasan tentang Keaksaraan sebagai Alat Pemberdayaan Orang Miskin.* Bangkok: Kantor Prinsipa UNESCO untuk Kawasan Asia-Pasifik.

Papilaya, Eddy C. 2004. Rekonstruksi Upaya Penanggulangan Kemiskinan: Melembagakan “Pro-poor Governance” di Maluku (article on line). http://www.geocities.com.koedamati/masariku231104c.html. [28 Januari 2006].

____,. 2006. “*Akar Penyebab Kemiskinan Menurut Rumahtangga Miskin dan Strategi Penanggulangannya (Kasus di Kota Ambon Provinsi Maluku, dan di Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo*).” Disertasi. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.

Poduska, B., dan R Turman S. 2002. *Empat Teori Kepribadian*. Jakarta: Restu Agung

Pranadji, T. 2005. ”*Pemikiran Ke Arah Pengembangan Nilai-Nilai Sosial Budaya Bangsa”*. Jurnal Sosiologi No. 7 . Ikatan Sosiologi Indonesia.

Rahardjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Redfield, R. 1985. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Jakarta: CV Rajawali.

Remi, Sutyastie S., dan T. Priono. 2002. *Kemiskinan dan Ketidakmerataan di Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta.

Robbins, Stephen P. 2001. Perilaku Organisasi. Jakarta: PT Prenhallindo.

Saefuddin, A., Widiyanto D. S., Sumardjo, Anny R., Sarwititi S., Syahyuti, Sumedi, Nur Asyik, Diah Lestariningsih, dan Mariana R.A.S. 2003. *Menuju Masyarakat Mandiri : Pengembangan Model Sistem Keter-jaminan Sosia*l. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Saifudin, Ahmad F. 2007. Kemiskinan di Indonesia: Realita di balik angka (Article on line). Diakses tanggal 24 Pebruari 2007, dari http://www. ui.edu/indonesia /main.php.

Sahdan, G. 2005. Menanggulangi Kemiskinan Desa. Artikel Ekonomi Rakyat dan Kemiskinan (Article on line). Diakses tanggal 24 Pebruari 2007, dari http://www.ekonomirakyat. Org/index4.php.

Sanderson, Stephen K. 2003. *Makro Sosiologi Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial.* Edisi Kedua. Jakarta: PT Radja Grafindo Persada.

Santoso, A., Dadit G. Hidayat dan Puthut I. 2003. Program Penanggulangan Kemiskinan Bersasaran di Provinsi *DIY*. Artikel Th 11 No. 2 (Article on line). Diakses tanggal 24 Pebruari 2007, dari http://www.ekonomirakyat. org/edisi_13/artikel_4.htm.

____,. 1996. *Memahami dan Menanggulangi Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

Sen, A. 1982. *Poverty and Famines*. Clarendon Press- Oxford.

Sevilla, Cosuelo G., Jesus A. Ochave, Twila G.Punsalan, Bella P. Regala, Gabriel G.Uriarte. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI Press.

.

Sherraden, M. 2006. *Aset untuk Orang Miskin*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Singarimbun, M., dan Sofian E. 1989. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES.

Slamet, M. 2003. Dalam: *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Diedit oleh Yustina, I. dan Adjat Sudradjat. Bogor: IPB Press.

Soetomo. 1995. *Masalah Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.

Soetrisno, L. 1997. *Kemiskinan, Perempuan, Pemberdayaan*. Yogya-karta: Penerbit Kanisius.

Suharto, E. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.

____,. 2003. *Pendekatan Pekerjaan Sosial Dalam Menangani Kemiskinan di Tanah Air*. http://www.policy.hu/suharto/makIndo27.html. (27 Mei 2005)

_____,. 2003. *Konsep Kemiskinan dan Strategi Penanggulangannya*. www.policy.hu\suharto. [27 Mei 2005]

Sumardjan, S., 1993. "*Kemiskinan*: *Suatu Pandangan Sosiologis*. Makalah, Jakarta.

Sumintarsih. 1993. *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Dalam Hubungannya Dengan Pemeliharaan Lingkungan Hidup Daerah Istimewah Yogyakarta.* Yakarta: Proyek P3NB, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradicional Depdikbud.

Supratiknya, A, Editor. 1993. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius.

Supriatna, T. 1997. *Birokrasi Pemberdayaan dan Pengentasan Kemiskinan*. Bandung: Humaniora Utama Press.

Susanto, D. 2005. *Aspek Sosio-Budaya Dalam Memerangi Gizi-Buruk Dalam Konteks Mikro dan Makro*. Bogor: Semiloka Nasional, 30 Agustus 2005.

_____,. 2006. " Proses Belajar: *Tantangan Dalam Penelitian Bidang Pemba-ngunan Pendidikan Masyarakat"*. Diknas: Jurnal Teknodik, No. 19/X/TEKNODIK/Desember/2006

Susanto, H. 2006. *Dinamika Penanggulangan Kemiskinan Tinjauan Historis Era Orde Baru.* Jakarta: Khanata-Pustaka LP3ES Indonesia.

Swasono, Sri E. 1987. *Sekitar Kemiskinan dan Keadilan*. Jakarta: UI Press.

Sztompka, P. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.

Tampubolon, J. 2006. "*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Kelompok: Kasus Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Pendekatan Kelompok Usaha Bersama*" Disertasi. Bogor: Institut Pertanian Bogor. Sekolah Pascasarjana.

Tampubolon, M. 2004. *Prolematik dan Prospek Pembangunan Masyarkat Desa Ditinjau dari Segi Pendidikan Nonformal*. w.w.w. depdiknas.go.id/ jurnal.htm. [12 Agustus 2006].

Tan, Melly G. 1991. *Perubahan Struktur Sosial di Bengkulu*. Yogyakarta: UGM

Tasmara, T. 2002. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani.

Tim Inti P2KP DKI. 2002. *Anatomi Kemiskinan*. http:/www.elsam.or.id.html.

Tjitropranoto, P. 2005. *Penyediaan dan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian untuk Peningkatan Pendapatan Petani di Lahan Marginal: Peningkatan Mutu Partisipasi.*

Makalah Pada Seminar Nasional Pengembangan Sumberdaya Lahan Marginal, Mataram 30-31 Agustus 2005.

Tjondronegoro, S.M.P., dan G. Wiradi. 1984. *Dua Abad Penguasaan Tanah, Pola Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa dari Masa ke Masa*. Jakarta: Gramedia.

Todaro, Michael P., dan Stephen C. Smith,. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga.* Jakarta: Erlangga.

Untoro, R., dan Minarto. 2005. *Memerangi Gizi Buruk Sebagai Upaya Pengem-bangan Sumber Daya Manusia: Tinjauan Kelembagaan*. Semiloka Nasional Memerangi Gizi Buruk : Dari Perspektif Gender. Bogor: PSP3 Lembaga Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat- IPB.

Utami,Hamida N. 2006. "*Pemberdayaan , Kemajuan, dan Keberlanjutan Usaha Pengrajin: Kasus Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur."* Disertasi. Bogor: Institut Pertanian Bogor, Sekolah Pascasarjana.

Yustina, I., dan A. Sudradjat. (Penyunting). 2003. *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan.* Bogor: IPB Press.

Yustina, I. 2004. "*Pemahaman Keluarga dalam Upaya Membentuk Perilaku Kesehatan Reproduksi (Kasus di Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat)"* [Disertasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor, Sekolah Pasca-sarjana.

Wahyu. 2005. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: PT Hecca Mitra Utama

White, B. 1990. *Agroindustri, Industrialisasi Pedesaan dan Transformasi Pedesaan*. PSP LP-IPB dan ISEI Cabang Jakarta.